

BAB I
PENDAHULUAN
KONTEKS KRISIS EKOLOGI DAN URGENSI PEMAKNAAN
KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius dalam manajemen perilaku konsumsi dan produksi sampah. Hal ini terbukti dengan Indonesia yang menduduki peringkat ke-5 sebagai negara penghasil sampah terbesar di dunia (The World Bank, 2023). Timbulan sampah Indonesia pada tahun 2023 tercatat mencapai 65,2 juta ton menurut World Bank, berbeda dengan data KLHK yang menyebutkan angka 43,2 juta ton (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2025; The World Bank, 2023). Meskipun timbulan sampah pada tahun 2024 turun menjadi 35,3 juta ton, KLHK (2025) mencatat bahwa 61% atau sekitar 21,6 juta ton di antaranya masih tidak terkelola (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2025). Ini menunjukkan bahwa selain dari menjadi penghasil sampah terbanyak, masyarakat Indonesia pun masih minim kesadaran terhadap pengelolaan sampah yang baik (Ambina, 2019).

Sampah yang tidak terkelola menjadi petaka bagi masyarakat Indonesia. Hal ini sering berujung pada penumpukan ilegal dan pencemaran yang memperparah bencana alam. Salah satu dampak fatalnya terlihat pada banjir bandang di Bali pada September 2025. Sumbatan sampah di sungai turut memicu bencana yang menelan 17 korban jiwa (Suryanti, 2025). Tidak hanya mengancam keselamatan fisik, kondisi ini juga memicu berbagai penyakit menular seperti diare dan demam berdarah (Ambina, 2019). Krisis kesehatan ini terbukti dari lonjakan Demam Berdarah Dengue (DBD) hingga 67 ribu kasus pada pertengahan 2025, dengan Provinsi Jawa Barat sebagai penyumbang angka tertinggi (Muhamad, 2025). Fenomena bencana dan wabah penyakit tersebut menegaskan bahwa buruknya pengelolaan sampah merupakan ancaman serius yang mendesak untuk ditangani.

Berdasarkan data Ditjen Dukcapil Semester I 2024, Indonesia mencatat populasi sebesar 282,4 juta jiwa dengan mayoritas Muslim mencapai 87,08%

(Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2024). Dominasi demografi ini menempatkan Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di dunia yang semestinya memegang teguh prinsip kebersihan lingkungan. Akan tetapi, slogan "kebersihan sebagian dari iman" (*ath-thuhuru syathrul iman*) seolah hanya menjadi jargon kosong di tengah buruknya realitas pengelolaan sampah saat ini. Kontradiksi tajam terlihat jelas antara nilai-nilai kesucian agama yang dianut dengan perilaku masyarakat yang masih minim kesadaran lingkungan. Kesenjangan antara ajaran spiritual dan praktik nyata ini bukan sekadar masalah sosial, melainkan telah berkembang menjadi krisis ekologi yang serius.

Kegagalan implementasi nilai agama dalam realitas sosial ini bukan sekadar masalah statistik, melainkan akibat kekosongan narasi ekologis dalam pendidikan umat (Awaludin, 2025). Konsep *khalifah* yang semestinya menjadi landasan pelestarian alam sering kali berhenti sebagai doktrin teologis abstrak tanpa implementasi konkret dalam kurikulum dakwah. Hal ini terlihat dari mimbar keagamaan, seperti khutbah Jumat dan majelis taklim, yang kerap luput membahas ekologi sebagai bagian dari kewajiban agama. Dominasi materi yang berfokus pada ibadah ritual (*mahdhah*) menyebabkan terpinggirkannya urgensi menjaga lingkungan dalam wacana keagamaan sehari-hari. Akibatnya, umat kehilangan pemahaman mendasar bahwa menjaga kebersihan dan mengelola sampah adalah manifestasi nyata dari mandat kekhalifahan mereka.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, krisis ekologi modern yang terjadi saat ini pada intinya adalah masalah spiritual, karena manusia tidak lagi menganggap alam sebagai sesuatu yang suci atau yang disebut sebagai desakralisasi alam. Manusia melihat alam hanya sebagai benda mati untuk dieksploitasi dan dimanfaatkan habis-habisan tanpa tanggung jawab. Ini terjadi karena sejarah panjang di Barat yang memisahkan urusan alam dari urusan Tuhan, sehingga pandangan batiniah terhadap alam menjadi hilang. Sikap ingin menaklukkan alam inilah yang menyebabkan pembangunan berlebihan di dunia, yang menjadi sumber kerusakan, polusi, dan banyak masalah lainnya. Solusinya adalah kembali menghormati alam secara

spiritual, sebab perdamaian antarmanusia hanya bisa tercapai jika kita berdamai dengan alam dan juga dengan Tuhan (Nasr, 1968).

Al-Qur'an memandang alam semesta bukan sebagai entitas terpisah yang profan, melainkan sebagai "kitab" kosmik yang mencerminkan realitas ilahi (Nasr, 1968). Dalam tatanan suci ini, manusia ditempatkan sebagai *khalifah* yang memikul amanah untuk mengelola bumi sebagai penjaga, bukan sebagai penakluk yang serakah. Kualitas hubungan manusia dengan alam sejatinya adalah cerminan keadaan batinnya, di mana kekacauan jiwa akan bermanifestasi menjadi ketidakharmonisan lingkungan. Oleh karena itu, menjaga keselarasan dengan semesta merupakan bukti konkret dari kebenaran hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Pada akhirnya, kesadaran terhadap ciptaan ini bertujuan mengantarkan manusia pada pengetahuan sejati tentang Tuhan demi mencapai derajat Manusia Universal (*al-insān al-kāmil*).

Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum [30]: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Realita yang terjadi di Indonesia saat ini menjadi cerminan nyata dari kesenjangan antara idealisme ajaran Al-Qur'an dengan praktik keseharian. Al-Qur'an secara tegas memposisikan manusia sebagai *khalifah* atau penjaga bumi yang bertugas merawat alam sebagai cerminan kebesaran Tuhan. Namun, kenyataannya, kita menyaksikan masalah lingkungan yang parah, mulai dari deforestasi masif, polusi sungai oleh limbah industri, hingga krisis sampah yang tak terkendali. Kondisi ini seolah menjadi penegasan atas firman Allah dalam QS Ar-

Rum [30]: 41 terkait kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat ulah tangan manusia (Chodijah & Ratnasari, 2020). Kesenjangan ini muncul bukan karena kurangnya ajaran, melainkan karena implementasi yang lemah. Pemikiran jangka pendek seringkali mengalahkan tanggung jawab ekologis dan spiritual yang fundamental. Sehingga kerusakan lingkungan yang ada menjadi bukti bahwa peran sakral sebagai pemelihara alam telah terabaikan, meskipun Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk Muslim.

Guna menjembatani kesenjangan antara krisis spiritual dan kerusakan alam tersebut, pendekatan ekoteologi menjadi kerangka berpikir yang sangat relevan. Studi ini mengkaji hubungan timbal balik antara nilai-nilai keagamaan dan ilmu lingkungan, dengan premis bahwa krisis ekologi tidak semata-mata disebabkan oleh faktor teknis atau ekonomis (Halawa & Situmorang, 2024). Ekoteologi menyoroti bahwa akar permasalahan lingkungan sejatinya terletak pada cara pandang dan perilaku manusia yang sangat dipengaruhi oleh keyakinan spiritualnya. Oleh karena itu, disiplin ini berupaya membangun landasan teologis yang kokoh guna membangkitkan kembali tanggung jawab etis manusia sebagai *khalifah* bumi. Upaya ini bertujuan menempatkan pelestarian alam bukan sekadar sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai manifestasi utuh dari iman dan pengabdian kepada Tuhan.

Mengkaji kembali konsep *khalifah* melalui perspektif ekoteologi menjadi langkah krusial untuk merevitalisasi kesadaran lingkungan yang berlandaskan nilai ketauhidan. Pendekatan ini bertujuan meluruskan pemahaman bahwa mandat *khalifah* bukan sekadar kepemimpinan politik, melainkan amanah suci untuk memelihara semesta. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas Muslim, narasi ini memiliki urgensi strategis karena umat cenderung lebih termotivasi bertindak jika perbuatan tersebut dimaknai sebagai ibadah. Ekoteologi mentransformasi isu lingkungan dari sekadar imbauan sekuler menjadi panggilan iman yang personal dan mendalam. Dengan demikian, menjaga kelestarian alam dihayati sebagai bukti ketaatan sekaligus jalan meraih pahala di sisi Tuhan.

Guna memperkuat landasan tersebut, pemikiran Seyyed Hossein Nasr menawarkan kerangka analisis yang tajam dalam menjembatani spiritualitas Islam dengan krisis ekologi modern. Nasr berargumen bahwa kerusakan lingkungan sejatinya bukanlah masalah teknis semata, melainkan akibat krisis spiritual yang lahir dari desakralisasi alam. Ia menekankan perlunya menghidupkan kembali visi *scientia sacra*. Alam dipandang sebagai cermin yang memantulkan realitas Ilahi. Melalui kacamata ini, prinsip tauhid berfungsi menyatukan kembali hubungan yang terputus antara Tuhan, manusia, dan alam dalam satu kesatuan harmonis. Pemikiran Nasr ini akhirnya menegaskan bahwa pelestarian lingkungan adalah bagian integral dari perjalanan spiritual seorang Muslim untuk mengenal Penciptanya.

Di satu sisi, ajaran Islam menempatkan manusia sebagai *khalifah* dengan tuntutan menjaga dan memelihara keseimbangan alam. Sedangkan di sisi lain, realitas justru menunjukkan bahwa krisis ekologi semakin masif terjadi akibat reduksi makna *khalifah* yang kerap disalahartikan secara antroposentris. Maka muncul pertanyaan, bagaimana wawasan utuh Al-Qur'an mengenai hakikat *khalifah* tersebut, dan bagaimana merespons krisis eksploitatif ini secara spiritual? Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* karena dapat menghimpun dan menyintesis ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif. Selain itu, analisis ekoteologi Seyyed Hossein Nasr digunakan guna membongkar akar krisis desakralisasi alam modern sekaligus menawarkan solusi spiritual untuk mentransformasi manusia kembali menjadi *Manusia Pontifex* (jembatan kelestarian). Oleh karenanya, penulis akan meneliti lebih lanjut dalam judul "Ekoteologi dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudhu'i terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wawasan al-Qur'an tentang konsep *khalifah* ditinjau melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*?
2. Bagaimana analisis ekoteologi Seyyed Hossein Nasr terhadap peran manusia sebagai *khalifah* dalam ayat-ayat tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui wawasan al-Qur'an tentang konsep khalifah ditinjau melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*.
2. Untuk mengetahui analisis ekoteologi Seyyed Hossein Nasr terhadap peran manusia sebagai khalifah dalam ayat-ayat tersebut.

D. Manfaat Penelitian

3. Manfaat Akademis

- a. Bagi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT): Menjadi tambahan literatur ilmiah yang memperkaya kajian tafsir tematik (*maudhu'i*), serta membuktikan relevansi teks suci dalam menjawab tantangan zaman, khususnya dalam diskursus ekologi dan pelestarian lingkungan.
 - b. Bagi Peneliti dan Akademisi: Diharapkan dapat menjadi referensi atau kerangka dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami tema-tema lingkungan hidup melalui pendekatan teologis. Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai pembanding atau penguat bagi studi-studi serupa di masa depan.
 - c. Bagi Pembaca Luas dan Penggiat Isu Kontemporer: Memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai al-Qur'an dapat diintegrasikan dalam aksi nyata penyelamatan lingkungan. Pembaca diharapkan memperoleh fondasi epistemologis yang kuat untuk memahami hubungan timbal balik antara spiritualitas dan ekologi.
 - d. Bagi Perkembangan Metodologi Tafsir: Memberikan sumbangsih dalam penerapan metode *maudhu'i* yang diaplikasikan pada isu-isu krusial saat ini, sehingga memperluas cakupan kajian tafsir agar tidak hanya bersifat tekstual namun juga kontekstual-aplikatif.
- 4. Manfaat Praktis:** Diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat luas dengan mentransformasikan pemahaman teologis menjadi aksi nyata dalam menjaga kelestarian alam. Juga diharapkan memiliki panduan etis berbasis al-Qur'an untuk mengubah pola hidup sehari-hari menjadi lebih ramah

lingkungan, sekaligus menyediakan materi edukasi bagi tokoh masyarakat dalam mengampanyekan pentingnya menjaga ekosistem demi keberlangsungan hidup bersama.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan ekoteologi Seyyed Hossein Nasr sebagai objek formal untuk membedah akar krisis lingkungan melalui kritik terhadap desakralisasi alam dan sains profan yang mereduksi alam menjadi objek material semata. Pisau analisis ini digunakan untuk menumbangkan paradigma antroposentrisme dan "manusia *promethean*" yang arogan, dengan menawarkan revitalisasi kosmologi sakral (*scientia sacra*). Melalui pendekatan ini, alam dipandang sebagai *theophany* atau manifestasi sifat-sifat Tuhan, sehingga peran manusia dapat dimaknai ulang secara filosofis dan spiritual sebagai penjaga kesucian alam, bukan sekadar pengelola sumber daya.

Landasan teoretis tersebut diaplikasikan pada objek material berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan peran manusia sebagai *khalifah*, seperti Q.S. Al-Baqarah [2]: 30, Q.S. Al-An'am [6]: 165, serta ayat-ayat tentang larangan berbuat kerusakan (*fasad*). Secara metodologis, penelitian bekerja dalam dua tahap: *pertama*, menggunakan metode Tafsir Maudhu'i untuk menghimpun dan mensintesis penafsiran ulama guna membangun pemahaman dasar yang komprehensif. *Kedua*, hasil penafsiran tersebut direfleksikan kembali menggunakan teori Nasr untuk merumuskan konsep "*Khalifah* Ekologis" yang menempatkan kepemimpinan manusia sebagai amanah ekologis yang sakral.

Seluruh konstruksi pemikiran ini diletakkan dalam konteks krisis ekologis masif yang melanda Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Terdapat kesenjangan fundamental di mana ajaran agama yang sarat nilai pelestarian alam belum mampu membendung laju kerusakan lingkungan, yang diidentifikasi sebagai manifestasi dari krisis spiritual manusia modern. Dengan demikian, alur penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi orisinal dalam

merumuskan etika lingkungan yang otentik dan kokoh, guna menjawab tantangan krisis zaman modern melalui integrasi teks suci dan kedalaman filosofis.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian terdahulu, penulis menguraikan berbagai literatur yang mengkaji variabel-variabel dalam judul penelitian ini. Pemaparan disusun secara terperinci dan terpisah berdasarkan tiga variabel utama, yaitu Ekoteologi, *Khalifah*, dan pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Masing-masing variabel diklasifikasikan ke dalam sumber buku, jurnal, dan karya ilmiah, yang diurutkan secara kronologis dari tahun terdahulu hingga terkini:

1. Ekoteologi

a. Sumber Buku

- 1) Buku dengan judul "*Signs on the Earth: Islam, Modernity, and the Climate Crisis*" (2019), ditulis oleh Fazlun Khalid, penerbit Kube Publishing, memuat tentang kritik tajam terhadap sistem ekonomi modern dan modernitas yang merusak keseimbangan (*mīzān*) alam, serta menawarkan solusi praktis melalui institusi hukum Islam seperti zona konservasi (*hīma*).
- 2) Buku dengan judul "*Tafsir Ayat-ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*" (2025), ditulis oleh Reflita (Kementerian Agama RI), penerbit Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, memuat tentang pemetaan ayat-ayat ekologis secara komprehensif menggunakan pendekatan tafsir *maudu'i* dan *tahlili* untuk memberikan gambaran luas mengenai wawasan al-Qur'an terhadap alam.

b. Sumber Jurnal

- 1) Jurnal dengan judul "*Analisis Hadis tentang Ekoteologi dan Relevansinya dalam Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Sekolah Alam*" (2024), ditulis oleh Siti Khumairotul Lutfiyah dan Mohammad Kurjum, dalam jurnal *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, Nomor. 3, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, memuat tentang hasil temuan bahwa hadis-

hadis ekoteologi memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat, dan kolaborasinya dengan pendidikan sekolah alam dapat melahirkan generasi muda yang peduli serta berkomitmen menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang.

- 2) Jurnal dengan judul "*The Role of Muslim Tourists' Ecotheological Awareness in Shaping Preferences and Nature-Based Tourism Behaviour in Pekalongan*" (2025), ditulis oleh Hendri Hermawan Adinugraha, M. Sugeng Solehuddin, dan Moh. Nasrudin, dalam jurnal *Islamic Studies Journal for Social Transformation (ISJOUST)* Vol. 09, Nomor. 02, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, memuat tentang kesimpulan bahwa kesadaran ekoteologi berperan vital dalam membentuk preferensi turis Muslim untuk memilih destinasi yang berkelanjutan dan bernuansa spiritual, serta mendorong perilaku etis seperti tidak merusak alam dan berpartisipasi dalam program konservasi.
- 3) Jurnal dengan judul "*Penerapan Ekoteologi dalam Program Edukasi Kesehatan, Lingkungan, dan Keagamaan pada Masyarakat Desa Gambus Laut, Kabupaten Batu Bara Tahun 2025*" (2025), ditulis oleh Fazila Septiani Santoso, Indah Fadillah, Husnida Putriyana Hutabarat, Indah Aulia Pratiwi Saragih, dan Fitriani Pramita Gurning, dalam jurnal *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 5, Nomor. 4, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, memuat tentang kesimpulan bahwa penerapan ekoteologi secara terpadu mampu memberikan kontribusi positif, mendorong perubahan perilaku, dan membangun kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan hidup.

2. Khalifah

a. Sumber Jurnal

- 1) Jurnal dengan judul "*Khalifah di Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*" (2024), ditulis oleh Ihsanul Ilmi Al-Mubarak, Muh. Nurung, dan Muhammad Iqbal Rahman, dalam jurnal *Sophisticated: Jurnal Pemikiran Politik Islam* Vol. 2, Nomor. 1, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, memuat tentang temuan

bahwa posisi khalifah mengandung dimensi kedaulatan ilahiyah sebagai wakil Tuhan di bumi, yang mewajibkan implementasi nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam setiap aspek kepemimpinan dan kehidupan.

- 2) Jurnal dengan judul "*The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis: An Analysis of the Concepts of Khalifah, Mīzān, and Maṣlahah*" (2025), ditulis oleh Maulana Bagus Rahmat, Masruchin, dan Fauzan, dalam jurnal Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy (IJITP) Vol. 7, Nomor. 1, UIN Raden Intan Lampung, memuat tentang kesimpulan bahwa konsep *khalifah* sangat relevan sebagai landasan teologis yang menekankan peran dan tanggung jawab manusia sebagai pemelihara amanah Tuhan untuk merespons eksploitasi lingkungan.
- 3) Jurnal dengan judul "*Ragam Pemaknaan Konsep Khalifah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30: Studi Living Qur'an terhadap Hizbut Tahrir Indonesia, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama*" (2026), ditulis oleh Muhammad Rifky Alfares, Andri Ashadi, dan Novizal Wendry, dalam Jurnal Keilmuan dan Keislaman Vol. 5, Nomor. 1, UIN Imam Bonjol Padang, memuat tentang temuan bahwa konsep *khalifah* memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar kekuasaan politik murni, karena mencakup dimensi spiritual, etis, sosial, ekologis, dan kemanusiaan yang harus ditafsirkan secara kontekstual.
- 4) Jurnal dengan judul "*Konsep Khalifah dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 30 Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*" (2026), ditulis oleh Ammar Fakhrudin, dalam Adijaya Jurnal Multidisiplin Vol. 04, Nomor. 02, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, memuat tentang kesimpulan bahwa secara hermeneutis makna *khalifah* berevolusi dari sekadar suksesi politik pada tradisi pra-Islam menjadi konsep etis-kosmis yang menuntut manusia untuk merawat keseimbangan bumi.

3. Seyyed Hossein Nasr

a. Sumber Buku

- 1) Buku dengan judul "*Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*" (1968), ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr, penerbit George Allen & Unwin, memuat tentang kritik bahwa krisis lingkungan modern pada intinya adalah krisis spiritual yang lahir dari desakralisasi alam dan sikap antroposentrisme manusia modern.
- 2) Buku dengan judul "*Knowledge and The Sacred*" (Nasr, 1989), ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr, penerbit State University of New York Press, memuat tentang gagasan revitalisasi *Scientia Sacra* (Pengetahuan Suci) dan konsep memandang alam semesta sebagai wadah perwujudan (*teofani/tajalli*) dari Nama dan Sifat Tuhan.

b. Sumber Jurnal

- 1) Jurnal dengan judul "*Seyyed Hossein Nasr: Kritik Islam Atas Sekularism Lingkungan*" (2024), ditulis oleh Agung Pratama Dharma dan Saldan Manufa, dalam *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* Vol. 10, Issue 1, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, memuat tentang temuan bahwa paradigma sekularisme modern melahirkan krisis ekologi karena menganggap alam tidak memiliki nilai sakral, sehingga diperlukan pemahaman metafisik ala Nasr untuk menyadarkan manusia bahwa mereka dan alam semesta merupakan satu kesatuan.
- 2) Jurnal dengan judul "*Toward a Sustainable Future Integrating Hossein Nasr's Environmental Ethics into Islamic Environmentalism*" (2025), ditulis oleh Jefry Anggara dan Mohammad Izdiyan Muttaqin, dalam *Proceedings of the International Conference on Strategic and Global Studies (ICSGS 2024)*, Atlantis Highlights in Social Sciences, Education and Humanities Vol. 33, Universitas Indonesia, memuat tentang kesimpulan bahwa mengintegrasikan etika lingkungan Nasr ke dalam paham pelestarian lingkungan Islam memberikan kerangka praktis yang mendorong manusia bertindak lebih bertanggung jawab, menumbuhkan keharmonisan ekologis, serta membukakan jalan menuju masa depan yang berkelanjutan.

Dari penelitian terdahulu yang tertuang pada variabel pertama, kedua, dan ketiga di atas, tidak ada satu pun yang terkait langsung dan sama persis dengan rumusan masalah pada judul penelitian penulis. Mayoritas penelitian sebelumnya hanya membahas ekoteologi pada sektor pariwisata atau pendidikan, kepemimpinan *khalifah* dalam konteks politik, sosiologis, dan hermeneutika, atau pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam kritik sekularisme tanpa memadukannya secara langsung menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Oleh karenanya, penelitian penulis mengenai "Ekoteologi dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudhu'i terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr" merupakan kajian yang memiliki kebaruan (*novelty*), dapat dilanjutkan, dan dipertanggungjawabkan validitasnya.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama ini merupakan gerbang utama yang akan memperkenalkan keseluruhan isi penelitian secara komprehensif. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan latar belakang masalah yang menyoroti adanya krisis lingkungan yang parah di Indonesia serta paradoksnya dengan identitas Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim yang semestinya memegang teguh prinsip kebersihan dan kelestarian alam. Dari latar belakang tersebut, akan dirumuskan secara spesifik rumusan masalah dan tujuan penelitian terkait wawasan al-Qur'an tentang konsep khalifah serta analisis ekoteologi Seyyed Hossein Nasr, beserta manfaat penelitian baik secara akademis maupun praktis. Bab ini juga menyajikan kerangka berpikir yang menjelaskan alur logika penelitian dan hasil penelitian terdahulu untuk memetakan posisi orisinalitas penelitian ini di antara diskursus yang telah ada.

Bab kedua ini secara khusus didedikasikan untuk mengupas secara tuntas dan mendalam tinjauan pustaka dan landasan teoretis yang akan menjadi pisau analisis utama dalam merespons krisis lingkungan dari perspektif spiritual. Pembahasan diawali dengan penjabaran diskursus ekoteologi, dinamika etika lingkungan, dan prinsip ekologi dalam Islam. Fokus utama bab ini kemudian dilanjutkan pada pemikiran filosofis Seyyed Hossein Nasr yang secara tajam mengkritik peradaban

modern (manusia *Promethean*) dan menawarkan pandangan sakral mengenai alam sebagai *teofani* (*Scientia Sacra*), serta rekonstruksi konsep manusia *Pontifex*. Bab ini juga memaparkan metodologi Tafsir Maudhu'i , serta analisis semantik dan dialektika penafsiran mengenai konsep khalifah dalam khazanah keilmuan al-Qur'an.

Bab ketiga ini akan memaparkan secara rinci dan transparan mengenai metode penelitian yang digunakan agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pembahasan akan diawali dengan penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan analisis filosofis serta memiliki sifat deskriptif-analitis. Selanjutnya, akan diuraikan sumber data yang diklasifikasikan menjadi sumber primer (Al-Qur'an) dan sumber sekunder (kitab tafsir, literatur teori Nasr, dll), beserta teknik pengumpulan data berbasis dokumentasi. Bagian terpenting dari bab ini adalah penjelasan mengenai pendekatan metode Tafsir Maudhu'i yang mengadaptasi langkah-langkah Abdul Hayy Al-Farmawi , serta teknik analisis isi (*content analysis*) yang membagi objek material ke dalam empat klaster tema pokok secara detail.

Bab keempat merupakan inti dari keseluruhan skripsi ini, di mana data yang telah dikumpulkan akan disajikan dan dianalisis secara mendalam. Bab ini diawali dengan uraian biografi dan latar belakang intelektual Seyyed Hossein Nasr. Bagian utama pertama menyajikan wawasan al-Qur'an tentang konsep khalifah melalui analisis Tafsir Maudhu'i terhadap 17 ayat yang dikelompokkan ke dalam empat klaster: hakikat khalifah, mandat khalifah, larangan eksploitasi dan perintah perbaikan, serta status ontologis alam. Bagian selanjutnya, yang menjadi puncak analisis, adalah proses sintesis penafsiran tersebut yang dibedah menggunakan kerangka ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. Temuan ini dianalisis untuk mengkritik perilaku merusak (Manusia *Promethean*), merevitalisasi *Scientia Sacra*, dan merumuskan transformasi menuju Manusia *Pontifex* atau "Khalifah Ekologis".

Bab kelima ini adalah bagian penutup dari penelitian yang berfungsi untuk merangkum keseluruhan temuan dan memberikan refleksi akhir. Bab ini memuat

dua komponen utama, yaitu simpulan dan saran. Bagian simpulan akan menyajikan intisari dari hasil analisis di Bab IV secara ringkas, menjawab rumusan masalah mengenai hakikat *khalifah* dalam al-Qur'an dan bagaimana ekoteologi Nasr menawarkan solusi spiritual bagi krisis lingkungan. Sementara itu, bagian saran memuat rekomendasi yang diajukan oleh peneliti yang ditujukan untuk pengembangan akademis di program studi, bagi peneliti dan akademisi selanjutnya, perkembangan metodologi tafsir, serta saran praktis yang membumi bagi pembaca luas dan tokoh masyarakat.

